

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan.¹

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*Golden Age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Selama ini orang dewasa mengidentikkan anak usia dini sebagai orang dewasa mini, masih polos dan belum bisa berbuat apa-apa karena belum mampu berfikir. Pandangan ini berdampak pada pola perlakuan yang diberikan pada anak, antara lain sering memperlakukan anak sebagaimana orang dewasa. Saat mendidik atau membimbing anak dipaksa mengikuti pola pikir dan aturan orang dewasa. Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan banyaknya studi tentang anak usia dini, orang dewasa semakin memahami bahwa anak usia dini bukanlah orang dewasa mini, dan berbeda dengan orang dewasa.²

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa

¹ Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2016), hlm. 1.3.

² Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2016), hlm. 1.5.

terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.³

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio – emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan, dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁵

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan kemampuan. Semua potensi yang dimiliki anak masih harus dikembangkan secara optimal agar dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Anak juga memiliki karakteristiknya sendiri yang khas dan unik yang tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.

³ Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2016), hlm. 1.5-1.6.

⁴ Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Widarmi D Wijana dkk, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011). 26.

Secara singkatnya dapat dikatakan bahwa anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan masing-masing yang berbeda dengan orang dewasa. Pada dasarnya anak memiliki pola perkembangan yang bersifat umum yang sama dan terjadi pada setiap anak. Namun, ritme perkembangan pada setiap anak berbeda satu sama lainnya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya anak bersifat individual. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak adalah anak dan bukan manusia dewasa dalam bentuk kecil. Karena karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa itu, mereka selalu aktif, antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, mereka seolah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.

Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang merupakan kemampuan (*Inherent Component Of Ability*) yang berbeda-beda dan terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu anak dan adanya pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari fungsinya otak kita. Fungsinya otak, adalah hasil interaksi dari cetakan biru (*Blue Print*) genetik dan pengaruh lingkungan. Pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat sekitar 100-200 miliar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antarsel, siap untuk dikembangkan dan diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tinggi. Jumlah ini mencakup beberapa triliun jenis informasi dalam hidup manusia.

Sayang sekali bahwa riset membuktikan hanya tercapai 5% dari kemampuan tersebut. Sel-sel neuron ketika dihubungkan secara bersama-sama, jumlah koneksinya dapat diestimasi menjadi sekitar seratus triliun, yaitu kira-kira sebanyak angka sepuluh diikuti dengan jutaan angka nol dibelakangnya (lebih dari estimasi jumlah atom di alam semesta yang telah dikenal). Angka tersebut memberikan gambaran tentang kapasitas dari otak manusia. Disini peran guru amatlah penting dalam proses pembimbingan dan pengarahan pada anak, karena guru merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan anak termasuk karakteristik dan

problem mengajar yang mereka hadapi berkaitan dengan proses belajar mengajar.⁶

Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka pembelajaran yang inovatif merupakan suatu strategi yang tepat untuk membantu mengembangkan aspek anak, macam-macam model pembelajaran yang ada di TK/RA yaitu model pembelajaran sentra, model pembelajaran area, model pembelajaran sudut, dan model model pembelajaran kelompok. Model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, langkahnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Selain itu, memiliki suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk menentukan perangkat pembelajaran.⁷

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono,⁸ Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik.⁹ Sejalan dengan itu, pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu, belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang

⁶ Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2016), hlm. 1.3.

⁷ Novi Fatkhiyatul Muyasaroh, *Implementasi Pembelajaran Sentra Balok dalam Mengembangkan Perilaku Sosial*, pdf.

⁸ Vika Dian Lestari, *Peningkatan Kompetensi Membuat Macam-macam Pola Rok dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di SMK N 6 Yogyakarta*, (eprints.uny.ac.id akses 05 juli 2019). URL

⁹ Vika Dian Lestari, *Peningkatan Kompetensi Membuat Macam-macam Pola Rok dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di SMK N 6 Yogyakarta*, (eprints.uny.ac.id akses 05 juli 2019). URL

didalamnya terdapat interaksi positif antara guru dengan siswa dengan menggunakan segala potensi dan sumber yang ada untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan.

Jane M. Healy yang mendalami hubungan antara perkembangan otak dan pembelajaran dari lahir sampai remaja menyatakan bahwa jaringan serabut syaraf akan terbentuk apabila ada kegiatan mental yang aktif dan menyenangkan bagi anak. Setiap respons terhadap penglihatan, bunyi, perasaan, bau, dan pengecap akan memperlancar hubungan antar neuron (pusat syaraf).

Montessori, seorang tokoh pendidikan menekankan bahwa ketika anak bermain, ia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Untuk itu, perencanaan dan persiapan lingkungan belajar anak harus dirancang dengan seksama sehingga segala sesuatu dapat merupakan kesempatan belajar yang sangat menyenangkan bagi anak itu sendiri. Tokoh pendidikan prasekolah Froebel, menyatakan bahwa imajinasi merupakan dunia anak. Setiap benda yang dimainkan berfungsi sesuai dengan imajinasi si anak. Misalnya, penggaris yang dipegangnya dapat dianggap sebagai pesawat terbang. Ia juga mencipta kotak kubus yang terdiri dari balok kubus kecil-kecil dan kemudian berkembang menjadi susunan balok yang beraneka bentuk dan ukuran. Yang perlu diperhatikan adalah kita dapat memperlihatkan kepada anak adanya hubungan antara satu dan balok berikutnya.¹⁰

Sedangkan sentra menurut Direktorat PAUD adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yaitu : main sensori motor atau main fungsional, main peran, dan main pembangunan.¹¹

¹⁰ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), hlm. 2.

¹¹ Direktorat PAUD, *Pedoman Penerapan Pendekatan BBCT dalam PAUD*, (Jakarta: Depdiknas, Dirjen PLS Direktorat PAUD, 2006), hlm. 5.

Menurut Luluk Asmawati, sentra adalah pembelajaran terpadu yang terbaik. Sentra dapat membantu anak-anak mengembangkan seluruh kemampuannya secara bersamaan. Dalam satu kegiatan belajar, anak-anak dapat mengembangkan aspek bahasa, kognitif, fisik-motorik, social-emosionalnya dalam satu kesempatan. Misalnya anak-anak berbicara (bahasa oral), menggunakan ketrampilan motoric halus (koordinasi fisik), bekerja sama dalam proyek bersama (ketrampilan sosial), menyortir bagian-bagian dan mengelompokkannya (matematika), menemukan busa bisa dibuat dari sabun mandi (sains), menirukan gambar saat mereka mendengarkan/membaca buku cerita (membaca), serta membuat daftar belanjaan saat bermain peran (menulis). Belajar terjadi dalam setiap area selama waktu di sentra dengan cara yang bermakna yang sesuai bagi pembelajar muda.¹²

Sementara itu balok menurut pendapat Saleh dan Wismiarti yaitu sentra yang dilengkapi dengan balok-balok geometri dengan berbagai ukuran dan tanpa warna, untuk merangsang anak menciptakan bentuk bangunan yang bervariasi dan terstruktur sesuai dengan ide dan gagasannya.¹³ Sedangkan menurut Suyadi, balok merupakan salah satu Alat Permainan Edukatif (APE) yang berkembang pesat dan sesuai perkembangan zaman yang mengikuti jejak pengembangan APE Montesori dan Peabody oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sub Direktorat Pendidikan Taman Kanak-kanak.¹⁴

Pembelajaran sentra balok adalah pemberian bantuan yang diberikan pendidik kepada anak didik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan melalui kegiatan bermain Alat Permainan Edukatif (APE) yang berbentuk geometri (lingkaran, segitiga, persegi dan persegi panjang dan sebagainya) yang berpusat pada anak langsung.

Pemilihan tempat penelitian diawali dengan observasi lembaga yang akan dijadikan penelitian yaitu TKIT Al Qolam

¹² Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), hlm. 33.8

¹³ Dhuriyatun Nasichah dkk, *Implementasi Model Pembelajaran Sentra Balok Anak Kelas B 6*, no. 3 (2017): 2. URL.

¹⁴ Suyadi, *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan*, (Yogyakarta: Power Book, 2009).

Undaan Kudus dimana kami akan meneliti pembelajaran sentra balok disana, karena di Undaan dari 19 lembaga TK hanya TKIT Al Qolam Undaan Kudus yang menggunakan pembelajaran sentra dan yang lainnya menggunakan pembelajaran area. Untuk mengetahui kegiatan pelaksanaan sentra balok di TKIT Al Qolam Undaan Kudus maka di laksanakanlah pra observasi untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan observasi pra penelitian diketahui bahwa di TKIT Al Qolam Undaan Kudus menggunakan pembelajaran sentra balok. Selain menggunakan sentra balok di TKIT Al Qolam Undaan Kudus juga menggunakan beberapa sentra lain seperti sentra persiapan, sentra alam sekitar, sentra seni dan kreativitas dan sentra main peran. Terdapat 5 sentra yang digunakan di TKIT Al Qolam Undaan Kudus.¹⁵ Hampir setiap TK memiliki media balok sebagai fasilitas bermain dan belajar anak. Yang membedakan adalah model yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada anak didik. Ada yang menggunakan model area, sentra, dan menggunakan model pembelajaran kelompok. Karena anak-anak sangat suka bermain permainan yang konstruktif.¹⁶

Model pembelajaran sentra balok merupakan kegiatan yang sangat penting bagi anak usia dini. Kegiatan ini meliputi bidang fisik motorik, kegiatan sosial emosional, kegiatan pemecahan masalah dan matematika. TKIT Al Qolam Undaan Kudus semua kegiatan pembelajaran mengandung tujuan dari aspek perkembangan yang berlandaskan agama. Anak selalu diajak berfikir bagaimana memecahkan masalah untuk membantu satu sama lainnya. Anak juga diberi kebebasan bermain, namun tetap memperhatikan aturan yang dibuat. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut dari Implementasi Pembelajaran Sentra Balok dengan melakukan penelitian di TKIT Al Qolam Undaan Kudus.

¹⁵ Wawancara dengan ibu Siti Khamidah, A.Ma. Kepala TKIT Al Qolam Undaan Kudus pada tanggal 30 Oktober 2019 pukul 11.00- 12.30 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan ibu Siti Khamidah, A.Ma. Kepala TKIT Al Qolam Undaan Kudus pada tanggal 30 Oktober 2019 pukul 11.00- 12.30 WIB.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian diatas peneliti yang memilih judul “Implementasi Pembelajaran Sentra Balok di TKIT Al Qolam Undaan Kudus” dengan fokus penelitian pada pelaku (*subject*) aktifitas (*activity*) dan tempat (*place*). Yang berhubungan dengan penerapan guru dalam menyampaikan pembelajaran sentra balok meliputi:

1. Implementasi pembelajaran sentra balok yang dilaksanakan guru terhadap peserta didik di TKIT Al Qolam Undaan Kudus.
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pembelajaran sentra balok di TKIT Al Qolam Undaan Kudus.

C. Rumusan Masalah

Dengan penelitian ini peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran sentra balok yang dilaksanakan guru terhadap peserta didik di TKIT Al Qolam Undaan Kudus?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pembelajaran sentra balok di TKIT Al Qolam Undaan Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilaksanakan peneliti di TKIT Al Qolam Undaan Kudus adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran sentra balok yang dilaksanakan guru terhadap peserta didik di TKIT AlQolam Undaan Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pembelajaran sentra balok di TKIT AlQolam Undaan Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diuraikan menjadi dua antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan kepada peneliti mengenai pembelajaran sentra balok pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
 - b. Memberikan sumbangsi pengetahuan kepada Fakultas Tarbiyah agar hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi peneliti dan memberikan kontribusi pemikiran semua pihak dalam penelitian skripsi mengenai implementasi pembelajaran sentra balok.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi pendidik, agar menjadi rujukan praktis dalam kegiatan pembelajaran sentra balok di TKIT Al Qolam.
 - b. Bagi peserta didik, agar dapat memudahkan anak dalam menerima pembelajaran sentra balok.
 - c. Bagi lembaga TK, agar menjadi rujukan praktis dalam pengembangan kegiatan pembelajaran sentra balok di TKIT Al Qolam.

